



**Pemberdayaan Kader dan Keluarga dalam Penerapan Piramida Gizi Seimbang dan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam**

***Empowerment of Cadres and Families in the Implementation of the Balanced Nutrition Pyramid and Monitoring of Toddler Growth and Development as an Effort to Prevent Stunting in Simpang Kiri District Village, Subulussalam City***

**Fitriani Bancin, Rizka Sititah Rambe, Ricca Nophia Amra, Riana Angriani, Rahayu Ningsih**

**1,2,3,4,5 Akademi Kebidanan Medica Bakti Persada**

**Corresponding Author: [fitriani@mbp.ac.id](mailto:fitriani@mbp.ac.id)**

**Abstrak**

Berdasarkan data dari RisKesDas Tahun 2018 menemukan bahwa proporsi bayi yang lahir stunting (panjang badan <48 cm) adalah sebesar 20,2%, sementara pada kelompok balita terdapat 37,2% yang menderita stunting. Untuk menanggulangi stunting, harus dilakukan deteksi dan intervensi sedini mungkin yaitu dengan melakukan pemantauan pertumbuhan secara ketat melalui penimbangan bayi/balita di posyandu setiap bulan (RisKesDas, Tahun 2018). Stunting di Indonesia pada tahun 2018 disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi dan dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia 2 tahun (Kemenkes RI, 2018). Salah satu faktor yang berperan dalam maraknya stunting ini adalah kurangnya asupan nutrisi pada 1.000 hari pertama anak (mulai sejak janin sampai anak berusia 2 tahun), rendahnya cakupan ASI eksklusif, pemenuhan gizi keluarga terutama gizi balita dan ibu hamil, karena stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi hingga obesitas, dan pemberian asupan gizi yang adekuat agar membantu dalam menurunkan angka kejadian stunting 29,5%.

**Kata Kunci:** Piramida Gizi Seimbang; Balita; Pencegahan Stunting.

**Abstract**

Based on data from RisKesDas in 2018, it was found that the proportion of babies born stunted (body length <48 cm) was 20.2%, while in the toddler group there were 37.2% who suffered from stunting. To overcome stunting, detection and intervention must be carried out as early as possible, namely by conducting strict growth monitoring through weighing babies/toddlers at the integrated health post every month (RisKesDas, 2018). Stunting in Indonesia in 2018 was caused by insufficient nutritional intake for a long time due to the provision of food that does not meet nutritional needs and can occur from when the fetus is still in the womb and only appears when the child is 2 years old (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018). One of the factors that plays a role in the rampant stunting is the lack of nutritional intake in the first 1,000 days of a child (starting from the fetus to the age of 2 years), low coverage of exclusive breastfeeding, fulfillment of family nutrition, especially nutrition for toddlers and pregnant women, because stunting has the potential to slow brain development, low learning ability, and the risk of chronic diseases such as diabetes, hypertension to obesity, and providing adequate nutritional intake to help reduce the incidence of stunting by 29.5%.

**Keywords:** Balanced Nutrition Pyramid; Toddlers; Stunting Prevention.

## **PENDAHULUAN**

Program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga (PIS-PK) yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Program ini didukung oleh program sektoral dan menjadi program utama pembangunan kesehatan yang kemudian direncanakan pencapaiannya melalui Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019 yang ditetapkan melalui keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015. Sasaran dari program Indonesia Sehat adalah meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya peningkatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Sasaran dari program Indonesia Sehat adalah meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya peningkatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Sasaran ini sesuai dengan sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN) 2015-2019 yaitu : (1) meningkatnya status kesehatan dan gizi ibu dan anak, (2) meningkatnya pengendalian penyakit, (3) meningkatnya akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar dan rujukan terutama daerah terpencil, tertinggal dan perbatasan, (4) meningkatnya cakupan pelayanan kesehatan universal melalui Kartu Indonesia Sehat dan kualitas pengelolaan Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN), (5) terpenuhinya kebutuhan tenaga kesehatan, obat dan vaksin serta meningkatnya responsivitas sistem kesehatan (Kemenkes RI, 2018). Komunikasi, informasi, edukasi (KIE) pencegahan stunting dilakukan dengan pendekatan multimedia dengan pesan-pesan yang disampaikan sesuai dengan sasaran dan melibatkan secara intensif unsur-unsur potensial lainnya dalam usaha untuk meningkatkan, memantapkan penerimaan masyarakat dalam gerakan Program Indonesia Sehat. Dalam penyelenggaraan Program Indonesia Sehat terdapat 12 indikator utama sebagai penanda status kesehatan sebuah keluarga diantaranya sebagai berikut :

1. Keluarga mengikuti program Keluarga Berencana
2. Ibu melakukan persalinan di fasilitas kesehatan
3. Bayi mendapatkan imunisasi lengkap
4. Bayi mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif
5. Balita mendapatkan pemantauan pertumbuhan
6. Penderita tuberculosis paru mendapatkan pengobatan sesuai standar
7. Penderita hipertensi melakukan pengobatan secara teratur
8. Penderita gangguan jiwa mendapatkan pengobatan dan tidak ditelantarkan
9. Anggota keluarga tidak ada yang merokok

10. Keluarga sudah menjadi anggota Jaminan Kesehatan Nasional
11. Keluarga memiliki akses sarana air bersih
12. Keluarga mempunyai akses jamban sehat (KemenKes RI, 2018).

## 1. Tujuan Kegiatan

- a. Melatih kader kesehatan untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang anak menggunakan buku KIA (kader berdaya).
- b. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu hamil, ibu yang memiliki balita mengenai gizi seimbang untuk anak sehingga kebutuhan gizi anak tercukupi sesuai dengan usianya dan mencegah stunting.
- c. Meningkatkan keterampilan ibu dalam menyusun meal planning yang sesuai dengan karakteristik keluarga.
- d. Membentuk pojok gizi di wilayah desa.
- e. Meningkatkan derajat kesehatan keluarga terutama ibu hamil dan anak balita
- f. Menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan anak.
- g. Membantu meningkatkan cakupan program pemerintah terutama program PIS-PK

## 2. Manfaat Kegiatan

Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah ibu dapat memiliki informasi lebih banyak mengenai tentang asupan gizi seimbang pada anak seperti pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil dan balita sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi sesuai dengan siklus kehidupan dan usia sehingga stunting bisa dicegah dan masyarakat bisa menyusun meal planning sesuai kearifan lokal.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Defenisi Stunting

Stunting adalah kondisi ketika tinggi badan anak lebih pendek dari pada standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk seusianya terjadi sejak bayi dalam kandungan tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun. *Stunting* yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. *Stunting* dibentuk oleh

*growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami *stunting* bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Humas Semarang, 2022).

## 2. Stunting Pada Balita

Balita dikatakan pendek apabila nilai *z-score* nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari  $-2SD$  / Standar Deviasi (*stunting*) dan kurang dari  $-3SD$  (*severely stunted*). Balita *stunting* akan mengalami tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan penyakit, dan di masa depan dapat beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan (Kresnawan, 2018).

## 3. Klasifikasi stunting

*Stunting* didefinisikan sebagai kondisi balita, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi ( $<-2SD$ ) dari standar median WHO. Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit Z (*Z-score*) dimana hasil pengukuran antropometri menunjukkan *Z-score* kurang dari  $-2SD$  sampai dengan  $-3SD$  (pendek/*stunted*) dan kurang dari  $-3SD$  (sangat pendek/*stunted*) (Kementrian Kesehatan RI, 2018 ).

*Stunting* dapat diketahui bila seorang balita sudah ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Jadi secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya. Penghitungan ini menggunakan *standar z-score* dari WHO. Normal, pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severelystunted* (sangat pendek).

## 4. Status Gizi

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat interaksi antara asupan energi dan protein serta zat-zat esensial lainnya dengan keadaan kesehatan. Status gizi merupakan

ekspresi dari keseimbangan zat gizi dengan kebutuhan tubuh, yang diwujudkan dalam bentuk variabel tertentu. Ketidakseimbangan (kelebihan atau kekurangan) anatar zat gizi dengan kebutuhan tubuh akan menyebabkan kelainan patologi bagi tubuh manusia (Hidayati dkk, 2019). Frekuensi penilaian status gizi bergantung pada usia klien, status kehamilan dan penyakit, serta kebijakan nasional. Pada umumnya, penilaian status gizi dilakukan pada waktu- waktu berikut ini (Paramashanti, 2019) :

- a. Ibu hamil : setiap kali kunjungan kehamilan.
- b. Bayi usia 0- 6 bulan : pada saat lahir dan kunjungan neonatal.
- c. Bayi usia 6- 59 bulan : selama sesi pemantauan pertumbuhan bulanan(kunjungan posyandu).
- d. Anak usia 5 tahun keatas : setiap kali kunjungan ke fasilitas kesehatan.
- e. Remaja dan orang dewasa: setiap kali saat kunjungan ke fasilitas kesehatan.

Makanan memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak. Kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makanan bagi anak, selain untuk aktivitasnya juga untuk proses pertumbuhannya. Ketahanan makanan (food security) keluarga juga mempengaruhi status gizi anak. Ketahanan makanan mencakup ketersediaan dan pembagian makanan yang adil dalam keluarga, walaupun bisa terjadi kepentingan budaya bertabrakan dengan kepentingan biologis anggota keluarga (Soetjiningsih, 2018). Menurut (Paramashanti, 2019) kecukupan gizi pada balita sangatlah penting. Adapun kecukupan gizi yang dibutuhkan sebagai berikut:

- a. Energi berfungsi untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemudian sampai usia 24 bulan, keperluan energi anak menjadi perkilogram berat badan menurun.
- b. Karbohidrat penting dalam diet anak karena beberapa alasan anantara lain
  - 1) Memberikan suplai energi untuk pertumbuhan, fungsi tubuh dan aktivitas
  - 2) Membuat protein dalam diet dapat digunakan secara efisien untuk pembentukan jaringan.
  - 3) Membuat penggunaan lemak secara normal dalam tubuh
  - 4) Sumber utama karbohidrat yang ada pada ASI berupa laktosa, sedangkan pada makanan berasal dari serelia, sayur dan buah.
- c. Protein berfungsi untuk membentuk berbagai sel baru yang akan menunjang proses pertumbuhan seluruh organ tubuh, serta perkembangan otak anak. Bayi dan anak memerlukan protein berkualitas dari ASI dan MP-ASI. Selain dari ASI, sumber bahan makanan yang mengandung protein antara lain daging sapi, unggas, ikan, telur , keju, yogurt, dan kacang- kacangan.

- d. Lemak berperan penting dalam proses tumbuh kembang berbagai sel saraf otak yang menjadi penentu kecerdasan anak, perkembangan mata anak yang normal, rambut dan kulit yang sehat, resistensi terhadap infeksi dan penyakit, sebagai sumber energi, menurunkan kehilangan panas dalam tubuh dan meling=dungi organ- organ tubuh, serta membantu penyerapan vitamin larut lemak ( A,D, E, K).
- e. Vitamin A berfungsi untuk menjaga kesehatan mata, menjaga kelembutan kulit dan membra mukosa, pertumbuhan dan perkembangan optimal , serta sistem imun dan reproduksi yang sehat. ASI kaya akan vitamin A. Dalam makanan, vitamin A bersumber dari kuning telur, sayur dan buah berwarna kuning dan hijau tua, serta hati.
- f. Vitamin C berfungsi untuk membuat kolagen (tulang rawan), meningkatkan daya tuahan tubuh, serta penyerapan kalsium. Zat ini dibutuhkan untuk pembentukan tlang dan gigi yang kuat. Sumber vitamin C meliputi ASI, sayur (seperti tomat, kubis dan kentang), dan buah (seperti jeruk, pepaya, stroberi).
- g. Yodium berfungsi untuk mencegah terjadinya hambatan pertumbuhan, seperti kretinisme atau kerdil, berperan dalam proses metabolisme tubuh, serta mengubah karoten yang terdapat dalam makanan yang menjadi vitamin A.
- h. Kalsium penting dalam pembentukan tulang dan gigi, kontraksi dalam otot, membantu penyerapan vitamin B12 (untuk menvegah anemia dan membentuk sel darah merah), pembekuan darah, serta menjaga kesehatan saraf dan otot.
- i. Zinc atau seng tersebar di semua sel, jaringan dan organ tubuh. Diperlukan untuk pertumbuhan, fungsi otak, pembentukan protein tubuh dan penyembuhan luka, pembentukan sel darah, presepsi rasa, sistem imun yang sehat, dan memengaruhi respons tingkah laku serta emosi anak.
- j. Zat besi diperlukan untuk pertumbuhan fisik, serta meningkatkan penggunaan energi yang diperlukan tubuh, pembentukan sel darah yang membantu proses penyebaran zat gigi, serta oksigen ke seluruh tubuh.
- k. Asam folat akan membantu pertumbuhan anak, memproduksi sel darah merah dan sel darah putih dalam sumsum tulang, berperan dalam pematangan sel darah merah, serta mencegah anemia. Asam folat ada dalam ASI, sayuran berwarna hijau, jeruk , roti gandum, sereal, biji- bijian, daging sapi, kuning telur dan hati.

## **5. Upaya pencegahan stunting**

*Stunting* merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target

yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan *stunting* sebagai salah satu program prioritas (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Pemerintah telah berusaha melalui Gerakan Cegah *Stunting* dengan 5 kegiatan (Kementrian Kesehatan RI, 2022) yaitu:

- a. Gerakan Aksi Bergizi : Membentuk kebiasaan olahraga, sarapan dan konsumsi tablet tambah darah untuk menurunkan anemia pada remaja di sekolah.
- b. Gerakan Bumil Sehat : Meningkatkan pemeriksaan dan pengetahuan Bumil untuk meningkatkan kesehatan bumil.
- c. Gerakan Posyandu Aktif : Meningkatkan cakupan tumbuh kembang balita di Posyandu untuk deteksi dini dalam mencegah balita gizi kurang dan *stunting*
- d. Gerakan Jambore Kader : Meningkatkan kapabilitas kader dalam memberikan pelayanan.
- e. Gerakan Cegah *Stunting* itu Penting : Mengedukasi masyarakat tentang *stunting* dan pencegahannya melalui pesan ABCDE. Pesan ABCDE bebas *stunting* diantaranya:
  - 1) Aktif minum Tablet Tambah Darah Konsumsi TTD bagi remaja putri 1 tablet seminggu sekali. Konsumsi TTD bagi Ibu hamil 1 tablet setiap hari (minimal 90 tablet selama kehamilan).
  - 2) Bumil teratur periksa kehamilan minimal 6 kali Periksa kehamilan minimal 6 (enam) kali, 2 (dua) kali oleh dokter menggunakan USG.
  - 3) Cukupi konsumsi protein hewani Konsumsi protein hewani setiap hari bagi bayi usia di atas 6 bulan.
  - 4) Datang ke Posyandu setiap bulan Datang dan lakukan pemantauan pertumbuhan (timbang dan ukur) dan perkembangan, serta imunisasi balita ke posyandu setiap bulan.
  - 5) Eksklusif ASI 6 bulan ASI eksklusif selama 6 bulan dilanjutkan hingga usia 2 tahun.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* diantaranya sebagai berikut:

#### **6. Ibu Hamil dan Bersalin**

- a. Intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan.
- b. Mengupayakan jaminan mutu ante natal care (ANC) terpadu.
- c. Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan.

- d. Menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM).
- e. Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular).
- f. Pemberantasan kecacingan
- g. Meningkatkan transformasi Kartu Menuju Sehat (KMS) ke dalam Buku KIA.
- h. Menyelenggarakan konseling Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif dan Penyuluhan dan pelayanan KB.

## **7. Balita**

- a. Pemantauan pertumbuhan balita.
- b. Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita.
- c. Menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak
- d. Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

## **8. Anak Usia Sekolah**

- a. Melakukan revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).
- b. Memperkuat kelembagaan Tim Pembina UKS.
- c. Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS).
- d. Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba.

## **9. Remaja**

- a. Meningkatkan penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pola gizi seimbang, tidak merokok, dan mengonsumsi narkoba
- b. Pendidikan kesehatan reproduksi

## **10. Dewasa Muda**

- a. Penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana (KB).
- b. Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular).
- c. Meningkatkan penyuluhan untuk PHBS, pola gizi seimbang, tidak merokok/ mengonsumsi narkoba.

## **11. Upaya Mengatasi *Stunting***

Ketahanan pangan (*food security*) tingkat rumah tangga adalah aspek penting dalam pencegahan stunting. Isu ketahanan pangan termasuk ketersediaan pangan sampai level rumah tangga, kualitas makanan yang dikonsumsi (*intake*), serta stabilitas dari ketersediaan pangan itu sendiri yang terkait dengan akses penduduk untuk membeli. Masalah ketahanan pangan tingkat rumah tangga masih tetap menjadi masalah global, dan juga di Indonesia, dan ini sangat terkait dengan kejadian kurang



gizi, dengan indikator prevalensi kurus pada semua kelompok umur (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dalam rangka menurunkan *stunting* di Indonesia pemerintah telah menetapkan Strategi Nasional Percepatan penurunan *stunting* dalam waktu lima tahun ke depan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan asupan gizi dan nutrisi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, hal ini bisa juga dilakukan dengan memperhatikan pola makan dengan mengonsumsi jenis makanan beragam dan seimbang
- b. Melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin bagi ibu hamil, bayi dan balita
- c. Mengatasi permasalahan anak yang susah makan dengan cara memberikan variasi makanan kepada anak
- d. Menjaga sanitasi lingkungan tempat tinggal yang baik bagi keluarga
- e. Memberikan edukasi dan penyuluhan bagi ibu hamil dan menyusui terkait *stunting*, pola asuh yang baik untuk mencegah *stunting* serta mendorong para ibu untuk senantiasa mencari informasi terkait asupan gizi dan nutrisi yang baik bagi tumbuh kembang anak
- f. Melakukan vaksinasi lengkap semenjak bayi lahir sesuai dengan anjuran. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk pengobatan *stunting* jika anak sudah didiagnosa menderita *stunting* adalah sebagai berikut:
  - 1) Melakukan terapi awal seperti memberikan asupan makanan yang bernutrisi dan bergizi
  - 2) Memberikan suplemen tambahan berupa vitamin A, Zinc, zat besi, kalsium dan yodium
  - 3) Memberikan edukasi dan pemahaman kepada keluarga untuk menerapkan pola hidup bersih dengan menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan tempat tinggal.

Sesuai dengan amanat Presiden Republik Indonesia mengenai percepatan penurunan *stunting* demi mewujudkan Indonesia Emas 2045, Kementerian Keuangan telah menyiapkan anggaran untuk menangani *stunting* yang terdiri atas anggaran untuk Kementerian/Lembaga di pemerintah pusat, Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Non Fisik. Dengan anggaran yang tersedia untuk menangani *stunting* tersebut diharapkan kasus *stunting* di Indonesiamenurun, dengan target 14% di tahun 2023 (Kementerian Keuangan, 2022).

## HASIL KEGIATAN

### 1. Produk yang Dihasilkan

Hasil akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan tentang Pemberdayaan Kader Dan Keluarga Dalam Penerapan Piramida Gizi Seimbang Dan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting setiap peserta penyuluhan dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksud dengan Stunting, dampak stunting pada anak dan cara pencegahan stunting sebagai peningkatan sebuah keluarga agar terciptanya keluarga yang bahagia dan sejahtera.

### 2. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Seluruh ibu hamil dan anak balita
- b. Memberikan konseling tentang upaya pencegahan stunting

### 3. Jenis Kegiatan

- a. Pre test

Pelaksanaan penyuluhan tentang pengertian, manfaat, tujuan dan upaya pencegahan stunting.

- b. Post test

Pelaksanaan konseling pada peserta penyuluhan

## Dokumentasi Kegiatan PKM



## METODE PELAKSANAAN

### 1. Pendekatan

- a. Menjalin kerja sama dengan Kepala Yayasan Akbid Medica BaktiPersada Kota Subulussalam.
- b. Menjalin kerja sama dengan Kepala Desa Pangkalan Sulampi Kec. Suro Kab. Aceh

Singkil.

- c. Membina hubungan baik dengan para peserta penyuluhan (Ibu hamil dan Ibu yang memiliki anak balita).
- d. Melakukan kunjungan rumah ke beberapa rumah peserta (Ibu hamil dan Ibu yang memiliki anak balita).

## 2. Persiapan

- a. Pembuatan proposal kegiatan
- b. Korespondensi dengan pihak terkait
- c. Korespondensi dengan perawat dan bidan yang diundang sebagai peserta kegiatan
- d. Menjelaskan latar belakang pelaksanaan kegiatan, tujuan kegiatan serta pelaksanaan kegiatan.

## 3. Pelaksanaan

- a. Mensosialisasikan kegiatan melalui surat undangan ke Kepala Desa Pangkalan Sulampi
- b. Menentukan tempat yang akan dilakukan untuk kegiatan penyuluhan dan konseling.

## 4. Evaluasi

Kegiatan pelatihan diharapkan agar seluruh peserta :

- a. Mengetahui pengertian, manfaat, tujuan dan upaya pencegahan stunting.
- b. Mampu memenuhi kebutuhan gizi pada balita ataupun ibu hamil
- c. Mau berkonseling dengan bidan atau petugas kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayumi 2019. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta: Nuhamedika.
- Humas Semarang. 2022. Gizi Untuk Kecerdasan Otak. Semarang: Ghyyas Putra.
- Hidayati, dkk, 2019. Pendamping Gizi Pada Balita. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kementrian Kesehatan RI 2018. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi Dini dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di tingkat Pelayanan Kesehatan dasar. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kresnawan T, Iwaningsih S. 2018. Stop *Stunting* dengan Konseling Gizi. Jakarta : Penebar Plus.
- \_\_\_\_\_. 2022. Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta:Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Keuangan RI. 2022. Penanganan *Stunting* Terpadu Tahun. Jakarta. Lynawati 2020 (Ed.), Tumbuh Kembang Anak (edisi 2, p. 2). Buku Kedokteran EGC.
- Soetjiningsih 2018 . (Ed.), Tumbuh Kembang Anak (edisi 2, p. 2). Buku Kedokteran EGC.
- Paramashanti, Bunga Astria. 2019. Gizi Bagi Ibu dan Anak. Yogyakarta: PTPustaka Baru.